

## SALINAN

# PIAGAM BERDIRINYA MAJELIS ULAMA INDONESIA

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bahwa :

١. وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ  
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Ali Imran [3]: 104).*

Bahwa

٢. الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya : *Ulama adalah pewaris Nabi (HR. Turmudzi, Abu Dawud, dan Ibn Majah)*

Bahwa

٣. صنفان من الناس إذا صلحا صلح الناس وإذا فسدا فسد  
الناس، العلماء والأمرء

Artinya : *Dua golongan diantara manusia, bila keduanya baik, maka baiklah seluruh manusia, sedang bila keduanya rusak, maka rusak pulalah manusia yaitu Ulama dan Umaro (al-Hadis)*

Bahwa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1), para Ulama berkewajiban membina Ummat Islam untuk lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan turut serta memperkokoh Ketahanan Nasional serta melawan atheisme.

Bahwa berdasarkan Garis-garis Besar Haluan Negara ditetapkan, hakekat Pembangunan Nasional ialah Pembangunan manusia seutuhnya, dan Pembangunan seluruh masyarakat Indonesia suatu pembangunan yang seimbang, materiil, spiritual, dunia akhirat. Oleh karena itu para ulama merasa bertanggungjawab untuk ikut serta mensukseskan Pembangunan Nasional.

Bahwa berdasarkan sejarah sejak zaman kolonial para Ulama telah merintis adanya persatuan Ulama; dan pada dewasa ini dirasa perlu adanya wadah persatuan para Ulama Seluruh Indonesia, untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam rangka Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia.

Bahwa dengan mengingat :

1. Amanat Bapak Presiden pada Pembukaan Musyawarah Nasional I Majelis Ulama se Indonesia pada tanggal 21 Juli 1975;
2. Ceramah-ceramah Ketua MPR/DPR, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Menteri HANKAM, Menteri Penerangan, Menteri Negara EKUIN/Ketua BAPPENAS, Wakil Kepala BAKIN dan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah;
3. Pendapat-pendapat para peserta Musyawarah Nasional I Majelis Ulama tanggal 21 s/d 27 Juli 1975.

Maka dengan RAHMAT ALLAH SWT

Musyawarah Nasional I Majelis Ulama menyatakan berdirinya:

**MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Pada tanggal 17 Rajab 1395 H bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 dengan menetapkan Pedoman Pokok, Susunan Pengurus, Pedoman kerja dan saran-saran umum sebagaimana tercantum dalam lampiran-lampiran I, II, III dan IV Piagam ini.

Ditetapkan di : Jakarta  
Pada tanggal : 17 Rajab 1395 H  
26 Juli 1975 H

**MUSYAWARAH NASIONAL I  
MAJELIS ULAMA SELURUH INDONESIA**

1. D.K.I. Jakarta : H. Rahmatullah Shiddiq Ttd.
2. Jawa Barat : A.K. Basuni Ttd.
3. Jawa Tengah : Prof. T.H. Ismail Yakub,  
SH.MA Ttd.
4. D.I. Yogyakarta : H. BPH. Prabuningrat Ttd.
5. Jawa Timur : H.M. Maskoen Ttd.
6. D.I. aceh : H. Ali Hasymy Ttd.
7. Sumatra Utara : H. Ismail Sulaiman Ttd.
8. Sumatra Barat : H. Mansour Dawoed Datuk  
Palimo Kayo Ttd.
9. Riau : Drs. Said Abdurrahman Ttd.
10. Jambi : M.O. Bafadhol Ttd.
11. Bengkulu : Drs. K. H. Yusuf Aziz Ttd.

SALINAN PIAGAM BERDIRINYA MUJI

- |                            |                               |      |
|----------------------------|-------------------------------|------|
| 12. Sumatera Selatan       | : K.H. Masyhur Azhari         | Ttd. |
| 13. Lampung                | : Drs. H. Soewarno<br>Achmady | Ttd. |
| 14. Kalimantan Barat       | : Drs. H. Moh Ardani          | Ttd. |
| 15. Kalimantan<br>Tengah   | : H. M. Imron Yusuf           | Ttd. |
| 16. Kalimantan<br>Selatan  | : Muchtarum, SH               | Ttd. |
| 17. Kalimantan<br>Timur    | : KHM. Saberani T.Y           | Ttd. |
| 18. Sulawesi Utara         | : K.H.Yoesoef Ontowiryo       | Ttd. |
| 19. Sulawesi Tengah        | : K.A.Muthalib Thohir         | Ttd. |
| 20. Sulawesi<br>Tenggara   | : K.H.Baedhawie               | Ttd. |
| 21. Sulawesi Selatan       | : H.M. Ali Mabham D.T.        | Ttd. |
| 22. Maluku                 | : H.M.K. Soulisa              | Ttd. |
| 23. Irian Jaya             | : Abdulmu'in Yasin            | Ttd. |
| 24. Bali                   | : H. Machrus Usman            | Ttd. |
| 25. Nusa Tenggara<br>Barat | : H. Nuruddin                 | Ttd. |
| 26. Nusa Tenggara<br>Timur | : H.O.S. Badjibaeh            | Ttd. |
| 27. N.U                    | : KH.Moh. Dahlan              | Ttd. |
| 28. Muhammadiyah           | : Ir. H.Basit Wahid           | Ttd. |
| 29. Syarikat Islam         | : H.M.Syafii Wirakusumah      | Ttd. |
| 30. Perti                  | : Nurhasan Ibnu Hajar         | Ttd. |
| 31. Al-Washliyah           | : Anas Tanjung                | Ttd. |
| 32. Mathlaul Anwar         | : K.H. Saleh Su'aidi          | Ttd. |

33. GUPPI : K.H.Kudratullah Ttd.
34. P.T.D.I : H. Sukarsono Ttd.
35. Dewan Masjid : H.M. Hasyim Adnan Ttd.
36. Al-Ittihadiyah : H. Zaenal Arifin Abbas Ttd.
37. Disrohish A.D : H.A. Soleiman Ttd.
38. Disrohish A.L : Drs. Nawawi Rambe Ttd.
39. Disrohish A.U : Drs. D.K.Djamhari Ttd.
40. Disrohish POLRI : Drs. H.Abdullah Usman Ttd.
41. Perorangan : Prof. Dr. Hamka Ttd.
42. Perorangan : K.H.Kudratullah Ttd.
43. Perorangan : K.H. Thohir Rohili Ttd.
44. Perorangan : K.H. Sapari Ttd.
45. Perorangan : K.H. Abdullah Syafi'i Ttd.
46. Perorangan : K.H.Rusli Khalil Ttd.
47. Perorangan : OKH. Abdul Aziz Ttd.
48. Perorangan : Muchtar Luthfi Elansory Ttd.
49. Perorangan : A.K. Basuni Ttd.
50. Perorangan : Tgk. H. Abdullah Udjong  
Rimba Ttd.
51. Perorangan : Prof. Mr. Kasman  
Singodimedjo Ttd.
52. Perorangan : KH.Moh. Dahlan Ttd.
53. Perorangan : K.H. Hasan Basri Ttd.

Harapan Terhadap Majelis Ulama Indonesia.

**a. Presiden I. Muhammad Soeharto**

Seperti yang seringkali saya kemukakan bahwa Alim Ulama adalah pemimpin-pemimpin yang berada di tengah masyarakat dan yang benar-benar memahami aspirasi dan jiwa rakyat. Karena itu saya mengharapkan agar para Alim Ulama dapat meratakan tujuan masyarakat yang ingin kita bentuk bersama tadi.

Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa “para ulama adalah pewaris para nabi”. Ini berarti bahwa tugas para ulama adalah meneruskan tugas pekerjaan yang dulu dilakukan oleh para nabi. Dalam hal ini tugas para ulama dapat disimpulkan dalam “mengajak masyarakat untuk melakukan perbuatan yang baik dan mencegah masyarakat dari perbuatan yang tidak baik”, atau dalam istilah agama “Amar Ma’ruf Nahi Munkar”.

Amar ma’ruf nahi munkar adalah tugas yang sangat mulia dan tugas itu dipikulkan kepada para Alim Ulama. Oleh karena itu kedudukan Alim Ulama dalam masyarakat dan negara Pancasila ini adalah sangat penting.

Karena demikian besar peranan Alim Ulama dalam pembangunan masyarakat, maka saya menganggap sangat tepat adanya Majelis Ulama Indonesia yang segera akan dibentuk oleh para ulama ini.

Berbagai hal yang penting dapat dikerjakan oleh Majelis Ulama ini. Salah satu di antaranya ialah menjadi penterjemah yang menyampaikan fikiran-fikiran dan kegiatan-kegiatan pembangunan nasional maupun pembangunan daerah kepada masyarakat. Dalam rangka ini terkandung arti mendorong, memberi arah dan menggerakkan masyarakat dalam membangun diri dan masa depannya. Hal ini yang dapat diperankan oleh Majelis Ulama adalah pemberian bahan-bahan pertimbangan mengenai kehidupan beragama kepada Pemerintah. Pemerintah seringkali merasa perlu mendapat pertimbangan-

pertimbangan yang berhubungan dengan masalah agama. Dalam hal ini Pemerintah nanti dapat meminta pertimbangan dan Majelis Ulama itu. Hal lain lagi yang yang dapat diperankan oleh Majelis Ulama adalah menjadi penghubung antara Pemerintah dan Ulama. Masalah-masalah yang berhubungan dengan tugas Ulama dapat dibicarakan dalam Majelis Ulama tersebut.

Dengan demikian maka fikiran-fikiran tentang pembangunan dan segala kegiatannya yang menjadi kewajiban kita bersama itu akan cepat merata ke seluruh lapisan masyarakat, bahkan sampai ke desa-desa.

Dalam tiap-tiap atau kelompok umat manusia maka pembangunan itu memerlukan keikutsertaan dan tanggung jawab dari seluruh masyarakat dengan pelbagai macam agama yang mereka peluk. Oleh karenanya masyarakat beragama harus dapat keluar dan kesempatan-kesempatan paham mereka dan kelompok-kelompok agama mereka yang sempit untuk dapat mernahami dan memperoleh konsepsi dan pengalaman yang lebih luas, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional.

Dengan kata lain lebih-lebih karena kita menjunjung tinggi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa maka kerukunan hidup antar umat beragama bukanlah sekedar semboyan; melainkan harus dan memang dapat kita jadikan kenyataan. Sebagai umat beragama kita mensyukuri anugerah Tuhan kepada kita yang diberi-Nya Tanah Air yang kaya dan indah ini, yang telah meridhoi kita dalam perjuangan menegakkan Kemerdekaan Nasional bagi seluruh bangsa Indonesia yang “Bhinneka Tunggal Ika” itu. Kita syukuri semuanya ini dengan memelihara apa yang telah kita nikmati bersama; ialah memelihara dan memperkokoh bangsa dan negara kita yang satu ini. Persatuan bangsa tidak hanya kita perlukan sewaktu kita merebut Kemerdekaan Nasional 30 tahun yang lalu. Persatuan bangsa tetap kita perlukan dalam masa pembangunan untuk memberi isi kepada kemerdekaan tadi. Persatuan bangsa ini malahan perlu terus kita perkokoh

karena kita tidak mungkin membangun, dan tanpa pembangunan tidak akan ada kebahagiaan.

Kerukunan dan persatuan nasional hanya mungkin kita wujudkan apabila kita rukun dan bersatu dalam kelompok kita sendiri serta rukun dan bersatu antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam keluarga besar bangsa Indonesia.

Di kalangan umat Islam tampak jelas terus berkembang luasnya usaha untuk memperkuat kerukunan dan persatuan itu, yang tampak dan ikhtiar untuk menyatukan pendapat yang berhubungan dengan ibadah yang selama ini berbeda-beda.

Adanya Majelis Ulama hendaknya makin memperkuat usaha tadi !

**b. Prof. Dr. H. Mukti Ali (Menteri Agama waktu itu)**

Berdirinya Majelis Uama Indonesia itu sebenarnya bukan hanya keinginan umat Islam saja, tetapi itu adalah merupakan keinginan seluruh Bangsa Indonesia dengan tidak ada kecualinya baik pemerintah maupun rakyat. Untuk hal ini marilah kita memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT.

Dengan berdirinya Majelis Ulama indonesia ini, yang selain di Pusat juga berdiri di darah tingkat I dan Tingkat II maka :

1. Akan makin terbinalah persatuan dan kesatuan umat Islam yang dengan itu makin mudahlah para ulama menyatukan fikiran, pendapat dan langkah diantara umat Islam sendiri.
2. Akan berangsur-angsur terkikis suasana curiga mencurigai antara para ulama dan pemerintah sehingga dengan demikian akan lebih mudahlah Pemerintah dan rakyat menyatukan pendapat dan langkah untuk berbuat segala sesuatu untuk kepentingan Bangsa dan Negara Indonesia.



Hari ini adalah hari berdirinya Majelis Ulama Indonesia dan hari ini di tempat ini pulalah telah dikubur untuk selama-lamanya suasana kurang persatuan dan kesatuan dikalangan ummat Islam sendiri dan pada hari ini dan tempat ini pula telah dikubur untuk selama-lamanya iklim curiga mencurigai dan saling tidak percaya mempeicaYai antara para ulama dan aparat pemerintah.

Dan pada hari ini dan tempat ini pula telah didirikan tugu persatuan dan kesatuan dan Ukhuwah Islamiyah ummat islam di Indonesia ini, dan pada hari ini dan di tempat ini pula telah ditegakkan tugu saling percaya mempercayai dan saling harga menghargai antara para ulama dan pemerintah.

Oleh karena itu maka setelah berdirinya Majelis ulama Indonesia ini hendaknya selalu dicari jalan untuk menimbulkan saling perlu memerlukan antara Pemerintah dan Alim Ulama.

Tugas-tugas yang dilakukan oleh Pemerintah tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan para Alim Ulama yang merupakan sekelompok pemimpin masyarakat yang paling memahami keinginan dan aspirasi rakyat. Demikian juga para Alim Ulama dalam dakwah dan amar ma'ruf nahi munkarnya tidak akan dapat mIaksnakan dengan balk tanpa bantuan dan dukungan aparat Pemerintah.

Timbulkan saling perlu memerlukan antara Pemerintah dan Ulama, dan susunlah kerja sama yang sebaik-baiknya antara Ulama dan Pemerintah di seluruh eselon dan daerah dari Nusantara yang luas ini.

**c. Ajakan Prof.Dr. Hamka (Ketua Umum MUI Pertama)**

Kita ini hanya semata-mata penerus, saudara-saudara; dan jalan buat meneruskan itu masih terbuka dengan lebar.

Dengan ajakan yang disampaikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada kita ini, agar turut berpartisipasi dalam pembangunan, agar memberikan nasehat pada

Pmnerintah diminta atau tidak diminta, agar mempertahankan Ketahanan Nasional dan segi kerokhaniaan, terbukalah bagi kita yang datang dibelakang ini jalan buat meneruskan amal usahadan jihad ulama-ulama yang telah terdahulu yang berhak mendapat pujian-pujian itu, sehingga sejarah ulama yang dahulu itu tidak terputus sampai di zaman kita saja. Amar ma'ruf nahi munkar adalah pekerjaan yang sungguh-sungguh berat, menyebut mudah, melaksanakannya sangat sukar.

Kalau kiranya ajakan kerjasama pemerintah ini dapat kita laksanakan dengan baik, sehingga kita menjadi khaira ummatin, lalu beramar ma'ruf, bernahi munkar dengan dasar iman kepada Allah, Insya Allah usaha kita ini akan jaya dan sukses. Kalau minyak yang memberi cahaya telah kering, artinya iman tak ada lagi, sehingga ilmu kita tentang agama hanya tinggal jadi khayalan, tidak berurat dalam jiwa ..... akan kecewalah Pemerintah yang meletakkan kepercayaan penuh kepada kita dan akan putus asalah ummat banyak yang tadinya bersimpati kepada kita. Akan benarlah kecemasan beberapa pemuda yang datang ke rumah saya, yang menyatakan kecemasan hatinya kalau-kalau saya masuk "perangkap" atau mabuk karena sanjungan dan pujian.

Apabila kita telah bekerja sungguh-sungguh kita akan bertemu dengan berbagai kesulitan. Akan ada pejabat-pejabat yang senang sekali kalau kita menggempleng rakyat supaya patuh kepada Pemerintah. Tetapi telinga mereka akan merah dan mereka akan merasa sakit kalau tersindir saja. Banyak yang maunya hanya dipuji saja. Banyak yang merasa bahwa ulama-ulama itu baik sekali untuk dikerahkan "membikin" fatwa untuk memudahkan pekerjaan beliau.

Dalam pidato pengarahannya di hari pembukaan Musyawarah Nasional kita ini, Presiden kita menyatakan bahwa ulama hidup di tengah-tengah rakyat. Apa yang beliau utarakan itu benar-benar dan segi manisnya dan pahitnya. Kadang-kadang benar-benar ulama-ulama terletak

di tengah-tengah laksana kue bika yang sedang dimasak dalam periuk belanga. Dari bawah dinyalakan api, api yang dari bawah itu ialah sebagai ragam keluhan rakyat. Dan atas dihimpit dengan api, api yang dari atas itu ialah harapan Pemerintah itu sendiri. Berat ke atas, niscaya putus dari bawah. Putus dari bawah niscaya berhenti jadi ulama yang didukung rakyat. Berat kepada rakyat, hilang hubungan dengan pemerintah, maksudnya tidak berhasil. Pihak yang memerintah bisa saja mencap tidak berpartisipasi dengan pembangunan.

Pada hal maksud, yaitu mempertemukan, mempertautkan, menserasikan diantara rakyat dengan Pemerintah. Apa jalan keluar dari kesulitan itu ? Jalan keluar pasti ada :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (الطلاق: ٢١)

*“Siapa yang betaqwa kepada Allah, niscaya akan diberi Allah banyak jalan keluar”.*

Dengan taqwa, dengan kian hari kian mendekat Tuhan, Insyallah roh dan jiwa kita akan bertambah besar dan kuat, sehingga pada waktu itulah benar-benar kita berhak akan diberi Allah tugas menjadi “Waratsatul Anbiyaa” Penerima warisan dari Nabi-nabi.

Pada kita akan ditanamkan Tuhan roh ke-Bapaan! Semua ummat Islam di seluruh Tanah Air ini, baik dia rakyat jelata, atau dia petani atau dia angkatan bersenjata ataupun dia pejabat tinggi pemerintah, sampai kepada menteri-menterinya dan jenderal-jenderal, kadang-kadang merasakan haus akan bimbingan jiwa.

Memerlukan bimbingan tangan ulama yang mendapat sinar Nur ilahi itu, tempat mereka menumpahkan rasa hati, tempat mereka berkonsultasi dalam urusan-urusan kejiwaan, urusan kerohanian yang mereka tidak dapat memecahkannya sendiri. Mereka akan pergi meminta bimbingan ulama yang mereka percaya. Kadang-kadang sepatah dua patah kata saja, sepatah nasehat dan sekalimat dua kalimat ucapan do’a telah

SALINAN PIAGAM BERDIRINYA MUI

dapat mengobati hati mereka. Oleh sebab itu menjadi kewajibanlah bagi kita sekaliannya, yang telah dipercayai rakyat dan dipercayai pemerintah lalu mereka berpredikat ulama, agar berusaha menyesuaikan harapan dan predikat yang diberikan itu dengan diri kita sendiri. Mengisi diri, mengisi jiwa agar lebih taqarrub kepada Allah, sehingga sinar Allah pun turut ke dalam jiwa kita.

-----



Sekretariat MUI Pusat

Jl. Proklamasi No. 51 Menteng, Jakarta Pusat 10320

Telp.: (021)-319.02.666, 391.7853, fax.: (021)-319.05.266.